

TEKNIK PERIWAYATAN HADITS

Muh. Nur Fadli Tufail¹, Muh. Asrullah², Rahmi Dewanti Palangkey³

Abbas Baco Miro⁴

*¹Universitas Muhammadiyah Makassar | muh.fadli.tufail@gmail.com

*²Universitas Muhammadiyah Makassar | asrul.lah6416@gmail.com

*³Universitas Muhammadiyah Makassar | rahmidewanti@unismuh.ac.id

*⁴Universitas Muhammadiyah Makassar | abbasbmiro@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini membahas tentang teknik periwayatan hadis, dengan fokus pada pengertian periwayatan hadis, pengertian hadis lafaz dan makna, tahammul, serta ada' al-hadis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki metode-metode yang digunakan dalam menjaga keaslian dan keotentikan hadis-hadis dalam tradisi Islam. Pertama, jurnal ini mendefinisikan periwayatan hadis sebagai proses transmisi lisan yang dilakukan oleh para perawi atau penutur hadis dari generasi ke generasi. Periwayatan hadis menjadi sangat penting dalam menjamin keabsahan dan keandalan hadis-hadis yang ada dalam literatur Islam. Kemudian, jurnal ini membahas pengertian hadis lafaz dan makna. Lafaz hadis mengacu pada teks literal atau kata-kata yang digunakan dalam hadis tersebut, sementara makna hadis berkaitan dengan pesan atau ajaran yang ingin disampaikan melalui hadis tersebut. Pentingnya memahami kedua aspek ini adalah untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis dan untuk mencegah kesalahan interpretasi. Selanjutnya, jurnal ini memeriksa tahammul, yaitu kehati-hatian dan kecermatan yang dilakukan oleh para perawi dalam menghafal dan mentransmisikan hadis. Tahammul melibatkan kedisiplinan, ketekunan, dan ketelitian dalam menyampaikan hadis-hadis tanpa adanya perubahan atau pengaruh yang merusak keotentikan hadis. Terakhir, jurnal ini membahas ada' al-hadis, yang merujuk pada praktik memasukkan hadis-hadis palsu atau diragukan ke dalam koleksi hadis yang ada. Ada' al-hadis menjadi tantangan yang serius dalam memverifikasi keabsahan hadis-hadis dan memerlukan kajian kritis serta metode otentikasi yang cermat. Melalui analisis terperinci terhadap pengertian periwayatan hadis, pengertian hadis lafaz dan makna, tahammul, serta ada' al-hadis, jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang teknik periwayatan hadis dan pentingnya menjaga integritas serta keotentikan hadis-hadis dalam tradisi Islam.

Kata Kunci : *Periwayatan Hadis, Hadis Lafaz dan Makna, Tahammul, Ada' Al-Hadis.*

ABSTRACT

This journal discusses hadith narration techniques, focusing on the definition of hadith narration, the definition of hadith lafaz and meaning, tahammul, and ada' al-hadis. The purpose of this study is to investigate the methods used in maintaining the authenticity and authenticity of traditions in the Islamic tradition. First the journal defines hadith transmission as the process of oral transmission by the narrators or speakers of hadith from generation to generation. Hadith transmission is very important in ensuring the validity and reliability of the traditions in Islamic literature. Then, this journal discusses the definition of hadith lafaz and meaning. The lafaz refers to the literal text or words used in the hadith while the meaning of the hadith relates to the message or teaching that

is conveyed through the hadith. The importance of understanding these two aspects is to ensure proper understanding of the traditions and to prevent misinterpretation. Next, the journal examines tahammul which is the caution and care taken by the narrators in memorizing and transmitting the traditions. Tahammul involves discipline, diligence and thoroughness in conveying the traditions without any alteration or corrupting influence on the authenticity of the traditions. Finally, the journal discusses ada' al-hadis which refers to the practice of inserting false or doubtful traditions into existing hadith collections. Ada' al-hadis poses a serious challenge in verifying the validity of traditions and requires critical study and careful authentication methods. Through a detailed analysis of the definition of hadith transmission, the definition of hadith lafaz and meaning, tahammul, and ada' al-hadis, this journal provides a better understanding of hadith transmission techniques and the importance of maintaining the integrity and authenticity of traditions in the Islamic tradition.

Keywords : *Hadith Interpretation, Hadith Lafaz and Meaning, Tahammul, Ada' Al-Hadis*

PENDAHULUAN

Proses yang penting dari sebuah hadis itu adalah periwayatannya, bagaimana sebuah hadis itu bisa terjaga semenjak masa Nabi hingga pada masa sekarang ini, tentu semua itu ada metode dan cara-cara tertentu yang di pakai oleh seorang perawi dalam menerima dan menyampaikan hadis tersebut. Inilah yang insyaAllah akan kami bahas dalam makalah ini, yaitu mengenai periwayatan hadis, Banyak diantara kita hanya tahu matan atau isi dari hadis tersebut, kita tidak pernah tahu bagaimana hadis itu disampaikan, mulai darimasa Nabi hingga hadis-hadis itu dibukukan oleh para ulama. Dengan latar belakang banyaknya orang yang tidak tahu mengenai periwayatan hadis inilah kami akan membahas pada makalah ini sebuah pembahsan yang berjudul ‘teknik periwayatan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang periwayatan hadis, hadis lafaz dan makna, serta tahammul dan ada' al-hadis. Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan teknik periwayatan hadis.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

PEMBAHASAN

1. Periwiyatan Hadis

Kata riwayat berasal dari Bahasa Arab yaitu رواية. Kata رواية adalah bentuk mashdar dari kata روى - روي - روى semakna dengan kata نؤال - بنقل - نقل dan ذكر - ذكرا artinya adalah نقله وذكره (memindahkan dan menyebutkannya).

Riwayat menurut bahasa adalah memindahkan dan menukilkan berita dari seseorang kepada orang lain. Menurut ilmu hadis adalah memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain, atau membukukannya ke dalam kumpulan hadis. Pemindah hadis itu dinamai rawi, rawi pertama adalah shahabi dan rawi terakhir adalah orang yang membukukannya.

Pengertian periwiyatan secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya Takhrij dan Metode Memahami Hadis, beliau mengutip pendapat dari Muhammad Ibrahim Al-Hafrawi mengatakan, bahwa :

الرواية هي الخبر عن شئ من شئ عام للناس ال تردع ليه ال احكام

Artinya :

“Periwiyatan adalah pemberitaan tentang sesuatu yang bersifat umum untuk manusia tidak terkait pelaporan kepada hakim”.

Adapun Periwiyatan yang lebih spesifik lagi, yaitu periwiyatan hadis, defenisinya adalah seperti yang dikemukakan oleh Nuruddin ‘Itr dalam bukunya ‘Ulumul Hadis (terjemahan), beliau mengatakan bahwa periwiyatan hadis adalah:

الرواية عند اهل السنة محل احدثه وثقله واسناده ال من عزي اليه بصيغة من صيغة الداء

Artinya :

“Periwayatan (hadis) menurut para ahli hadis (muhadditsin) adalah membawa dan menyampaikan hadis dengan menyandarkannya kepada orang yang menjadi sandarannya, dengan menggunakan salah satu bentuk kalimat periwayatan”.

Periwayatan hadis itu adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis kepada serangkaian periwayatan dengan bentuk-bentuk tertentu atau periwayatan hadis adalah tata cara penerimaan, penyampaian dan pelestarian hadis. Dalam defenisi di atas ada tiga komponen penting dalam periwayatan hadis, yaitu mendengar/menerima hadis (sima'/tahammul al-hadis), menyampaikan hadis (ada' al-hadis) dan dhabthul hadis (melestarikan hadis).

2. Periwayatan Hadis Dengan Lafaz dan Makna

a) Periwayatan Hadis Dengan Lafaz

Utang Ranuwijaya mengatakan periwayatan hadis dengan lafzah adalah periwayatan hadis yang redaksi atau atau matannya persis sama seperti yang diwurdkan oleh Rasulullah Saw... Menurut defenisi ini berarti apa yang diriwayatkan oleh para perawi harus sama dengan apa yang disebutkan oleh Nabi Saw..., tanpa ada penambahan atau pengurangan walaupun satu huruf.

Selanjutnya periwayatan secara lafaz ini, sangat disukai para sahabat, seperti yang disebut oleh Muhammad Ajjaj Al-Khatib, bahwa sebenarnya seluruh sahabat Nabi Saw. menginginkan agar periwayatan itu dengan lafzhi bukan dengan ma'nawi. Keinginan mereka itu tentunya mempunyai sebab tersendiri, yang salah satu sebabnya adalah adanya ancaman Nabi Saw. bagi orang yang berdusta atas dirinya (membuat hadis palsu). Dalam hal ini Nabi mengancam dengan siksaan yang pedih di neraka. Oleh karena itu, pentingnya periwayatan dengan lafaz ini, maka Umar bin Khatthab pernah berkata “Barang siapa yang pernah mendengar hadis dari Rasulullah Saw., kemudian ia meriwayatkannya sesuai dengan yang ia dengar, orang itu selamat.” Ucapan Umar ini merupakan peringatan kepada perawi hadis untuk meriwayatkan hadis Nabi sesuai dengan yang didengar yakni periwayatan secara lafaz, sehingga mereka terhindar dari ancaman api neraka.

b) Periwaiatan Hadis dengan Makna

Periwaiatan hadis dengan makna atau dikenal dengan periwaiatan ma'nawi artinya adalah periwaiatan yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengar perawi dari Rasulullah Saw., namun isi atau maknanya sesuai dengan makna yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. tanpa ada perubahan sedikitpun. Dari defenisi di atas tersebut dapat dipahami bahwa periwaiatan dengan makna adalah periwaiatan dengan lafaz, dalam hal ini yang dipelihara adalah makna hadis bukan lafaznya.

Diantara para sahabat yang membolehkan periwaiatan dengan makna ini adalah: Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Abu Darda', dan Abu Hurairah. Kemudian dari kalangan tabi'in: Hasan Al-Bashri, Asy-Sya'bi, Amr bin Dinar, Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, dan Ikrimah. Ibnu Sirin seperti yang dikutip Utang Ranuwijaya, telah berkata: Aku mendengar hadis dari sepuluh orang dalam makna yang sama, akan tetapi dengan redaksi lafaz yang berbeda. Pendapat ini mengindikasikan bahwa jenis hadis yang diriwayatkan dengan cara inilah yang banyak jumlahnya.

Pendapat Jumhur ulama, termasuk Imam Mazhab yang empat yakni bolehnya meriwayatkan hadis dengan makna bagi orang yang berkecimpung dalam ilmu hadis dan selektif dalam mengidentifikasi karakter lafal-lafal hadis manakala bercampur aduk, sebab hadis yang dapat diriwayatkan dengan maknanya saja harus memenuhi dua kriteria, yaitu lafal hadis bukan bacaan ibadah dan hadis tersebut tidak termasuk jawami' al-kalim (kata-kata yang sarat makna) yang diucapkan Nabi Saw..

Selanjutnya, mengenai periwaiatan hadis dengan makna ini ada dua pendapat, yaitu:

1) Tidak Boleh

Inilah pendapat segolongan ulama hadis, fuqaha', dan ushuliyin. Diantara yang tidak membolehkan adalah Ibnu Sirin, Tsa'lab, Abu Bakar Ar-Razi, dan lain-lain.

2) Boleh

- Kalau yang diriwayatkan itu bukan hadis marfu', kalau hadis marfu' tidak dibolehkan. Inilah pendapat Malik menurut nukilan Al- Khalil bin Ahmad dan Baihaqi dalam al-madkhal.
- Apabila hadis tersebut sesuai dengan makna hadis yang didengar.
 - Inilah yang ditunjukkan oleh para sahabat dan ulama salaf, mereka sering meriwayatkan sesuatu riwayat dengan bermacam lafaz.
- Jika si perawi tidak ingat lagi dengan lafaz, jika ia masih ingat lafaz aslinya tidak dibolehkan.
- Harus diganti dengan lafaz yang muradif.
- Jika hadis itu mengenai ilmu, seperti i'tiqad. Kalau mengenai amal tidak dibolehkan.
- Orang yang menyampaikan hadis tersebut memiliki pengetahuan Bahasa Arab yang tinggi.
- Matan hadis hendaknya didahului (ditambah) dengan kata-kata **او كما قال** atau **او نحو هذا** atau kata yang lain yang mempunyai makna yang sama.

3. Tahammul Dan Ada' Al-Hadis

Terdapat dua unsur penting dalam periwayatan hadis yang tidak boleh diabaikan, yaitu penerimaan dan penyampaian. Unsur ini dikenal dengan tahammul al-hadis wa ada' al-hadis. Dalam masalah ini, tahammul dan ada', para ulama pada umumnya membagi kedalam delapan bentuk, penerimaan sekaligus merupakan bentuk penyampaian. Ini dilakukan karena setiap penerimaan suatu hadis berarti di saat itu pun berlangsung peristiwa penyampaian. Seorang murid menerima suatu hadis dari gurunya dan disisi lain gurunya tersebut telah melakukan penyampaian suatu hadis yang dimilikinya kepada muridnya.

a. Tahammul dan Ada' Al-Hadis

Kata tahammul merupakan bentuk mashdar dari kata **تحمل-تحمل-تحمال** yang berarti menerima, sedangkan secara istilah adalah :

بيان طرق اخذ احاديث عن الشيخ

Artinya :

“Penjelasan mengenai cara-cara para periwayat dalam mengambil atau menerima hadis dari gurunya”.

Muhammad Ajjaj Al-Khatib dalam kitabnya Ushulul Hadis ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu menjelaskan, bahwa tahammul al-hadis adalah :

اخذ احاديث عن الشيخ بطريق من طرق التحمل

Artinya :

“Kegiatan mengambil hadis dari seorang guru dengan menggunakan cara-cara tertentu”

Atau tahammul al hadis adalah cara-cara menerima hadis dan mengambilnya dari syaikh.

Selanjutnya, ada’ al-hadis, kata ada’ merupakan isim mashdar dari kata ادى- اداء yang berarti menyampaikan atau menunaikan. Sedangkan menurut istilah adalah :

بيان طرق اداء احاديث او رواية احاديث و اعطاه للطلاب

Artinya :

“Penjelasan mengenai cara-cara menyampaikan hadis yang diterima oleh para periwayat hadis dari syaikh atau gurunya”.

Atau ada’ al-hadis adalah :

رواية احاديث وبلوغه

Artinya :

“Meriwayatkan hadis dan menyampaikannya kepada orang lain”.

b. Syarat-syarat Tahammul dan Ada’ Al-Hadis.

1) Syarat-syarat Tahammul dan Ada’ Al-Hadis

Abdul Majid Khon menyampaikan bahwa syarat tahammul al-hadis adalah keahlian dalam periwayatan. Meskipun demikian, ulama pada umumnya tidak memberikan syarat untuk tahammul sebagaimana ada’. Hal ini diibaratkan dengan

orang yang mengikuti mejelis ta'lim. Semua orang boleh mengikutinya, sekalipun nonmuslim dan belum baligh. Berbeda dengan ada', tidak semua penyampaian hadis dapat diterima. Dengan demikian, persyaratan ada' lebih berat daripada tahammul.

a) Anak-anak

Jumhur ulama ahli hadis berpendapat, bahwa penerimaan periwayatan suatu hadis oleh anak yang belum sampai umur (belum mukallaf) dianggap sah bila periwayatan hadis tersebut disampaikan kepada orang lain pada waktu sudah mukallaf. Hal ini didasarkan kepada keadaan para sahabat, tabi'in, dan ahli ilmu setelahnya yang menerima periwayatan hadis, seperti Hasan bin Ali, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Nu'man bin Basyir, Salib bin Yazid, dan lain-lain dengan tanpa mempermasalahkan apakah mereka telah baligh atau belum. Namun mereka berbeda pendapat mengenai batas minimal usia anak yang diperbolehkan bertahammul, sebab permasalahan ini tidak terlepas dari ketamyizan anak tersebut.

Al-Qadhi 'Iyadh menetapkan, bahwa batas minimal usia anak diperbolehkan bertahammul paling tidak sudah berusia lima tahun, karena pada usia ini anak sudah mampu menghafal apa yang didengar dan mengingat-ingat apa yang dihafal. 34 Pendapat ini didasarkan pada hadis riwayat Bukhari dari sahabat Mahmud bin Ar-Ruba'i:

عزلت من الزبب صلى هلا عليه وسلم جمه جدها بك وجهي من دلو وان ابن مخس سني) رواه البخري

Artinya :

“Saya ingat Nabi Saw. melemparkan air yang diambilnya dari timba ke mu kaku, sedang pada saat itu saya berusia lima tahun” (HR Bukhari)

b) Orang Kafir

Jumhur ulama ahli hadis menganggap sah, asalkan hadis tersebut diriwayatkan kepada orang lain pada saat mereka telah masuk Islam dan bertaubat. Alasan yang mereka kemukakan adalah banyaknya kejadian yang mereka saksikan dan banyaknya para sahabat yang mendengar sabda Rasulullah Saw. sebelum mereka masuk Islam.

Contohnya, seperti Tanuchi utusan Heraclius, ia pernah mendengar sabda-sabda Nabi Saw.

sebelum masuk Islam, kemudian setelah Rasulullah Saw. wafat, ia masuk Islam dan meriwayatkan hadis. Begitu juga halnya dengan Jubair bin Muth'im. Riwayat mereka ini semua teranggap maushul, karena waktu mendengar atau menyaksikan sesuatu, mereka sudah dianggap ahli.

c) Orang Fasik

Apabila penerimaan hadis oleh orang kafir yang kemudian disampaikannya setelah masuk Islam dapat diterima, maka sudah barang tentu dianggap sah penerimaan hadis oleh orang fasiq yang diriwayatkannya setelah dia bertaubat.

Adapun yang dikatakan fasik adalah orang yang melanggar perintah-perintah atau mengerjakan larangan-larangan agama yang besar-besar. Orang yang fasiq waktu menerima hadis, apabila ia riwayatkan sesudah bertaubat, lagi kepercayaan, diterima hadisnya. Tetapi kalau ia berdusta dalam riwayat, kebanyakan ulama tidak mau menerima hadisnya, walaupun ia bertaubat atas dustanya tadi.

c. Bentuk-bentuk Tahammul dan Ada' Al-Hadis

Bentuk-bentuk tahammul dan Ada' Al-Hadis ada delapan, yaitu:

1) As-Sima'

As-Sima' artinya mendengarkan, maksudnya disini adalah seorang rawi mendengarkan lafaz syaikhnya di waktu syaikh membaca atau menyebut hadis atau hadis bersama sanadnya. Atau As-Sima' adalah penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis yang dibaca guru hadis, baik yang dibaca itu berdasar hafalannya atau catatannya, baik dicatat atau tidak oleh si penerimanya.

2) Al-Qira'ah / Al-'Aradh

Al-Qira'ah adalah membaca dengan hafalan. Sebagian besar ulama menamakannya dengan 'Aradh, maksudnya adalah seorang murid (periwayat) membaca riwayat hadis di hadapan guru hadis, baik dibaca sendiri atau dibaca orang lain dan dia mendengarnya, baik berdasarkan hafalannya atau catatannya. Guru hadis tersebut aktif menyimaknya, baik melalui hafalannya sendiri atau catatannya atau dipercayakan kepada orang lain.

3) Al-Ijazah

Al-Ijazah artinya mengizinkan, yaitu seorang syekh mengizinkan muridnya meriwayatkan hadis atau riwayat, baik izin itu dengan ucapan maupun dengan tulisan.

4) Al-Munawalah

Al-Munawalah artinya memberi, menyerahkan. Secara istilah al-munawalah adalah seorang guru memberikan kepada seorang murid, kitab asli yang didengar dari gurunya, atau satu salinan yang sudah dicontoh seraya ia berkata “inilah hadis yang telah aku dengar dari si fulan, maka riwayatkanlah dia daripadaku dan aku telah mengijazahkan kepada engkau untuk meriwayatkannya”.

5) Al-Kitabah

Al-Kitabah artinya bertulis-tulis surat. Secara istilah, al-kitabah adalah seorang guru menulis hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu, atau untuk orang yang jauh dan dikirim surat kepadanya, baik dia tulis sendiri ataupun dia suruh orang lain menuliskannya.

6) Al-I'lam

Al-I'lam artinya memberitahu. Al-I'lam secara istilah adalah seorang guru memberitahukan kepada seorang murid bahwa sesuatu hadis atau sesuatu kitab, itulah riwayat dari gurunya si fulan tanpa izin si murid meriwayatkannya.

7) Al-Washiyah

Al-Washiyah artinya memesan atau mewasiati. Sedangkan secara istilah adalah seorang guru menjelang wafatnya atau sebelum bepergian, ia memberikan wasiat kepada seseorang untuk sebuah kitab hadis yang pernah diriwayatkan.

8) Al-Wijadah

Al-Wijadah artinya mendapat. Secara istilah adalah Seseorang yang melalui tidak sama' (mendengar) atau ijazah, mendapati hadis-hadis yang ditulis oleh perawinya. Orang yang mendapati tulisan itu boleh jadi ia semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis tersebut, pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis yang dimaksud.

PENUTUP

1. Periwiyatan hadis adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh seorang syekh (guru) dengan muridnya, baik itu penerimaan (tahammul), penyampaian (ada’), dan penjagaan (dhabth) dengan menggunakan cara-cara tertentu”.
2. Secara umum bentuk-bentuk periwiyatan hadis ada dua macam, yaitu:
 - a. Periwiyatan hadis dengan lafzah
Yaitu periwiyatan hadis yang redaksi atau atau matannya persis sama seperti yang diwurudkan oleh Rasulullah Saw.
 - b. Periwiyatan hadis dengan makna
Yaitu periwiyatan yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengar perawi dari Rasulullah SAW, namun isi atau maknanya sesuai dengan makna yang dimaksud oleh Rasulullah SAW tanpa ada perubahan sedikitpun.
3. Tahammul al-hadis adalah penjelasan mengenai cara-cara para periwayat dalam mengambil atau menerima hadis dari gurunya. Adapun Ada’ al-hadis adalah penjelasan mengenai cara-cara menyampaikan hadis yang diterima oleh para periwayat hadis dari syaikh atau gurunya.
4. Bentuk-bentuk/metode dalam tahammul dan ada’ al hadis ada delapan, yaitu:
 - c. As-Sima’
 - d. Al-Qira’ah/Al-’Aradh
 - e. Al-Ijazah
 - f. Al-Munawalah
 - g. Al-Kitabah
 - h. Al-I’lam
 - i. Al-Washiyah
 - j. Al-Wijadah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah.
- Ajjaj Al-Khatib, Muhammad. 1989. *Ushulul Hadis 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Dhahir Al-Ma'luf, Louwis bin Naqula. 1975. *Al-Munjid fi Al-Lughah wal A'lam*, (Beirut: Dar Al- Masyriq.
- Hasby Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hal 148
- Husti, Ilyas. 2007. *Studi Ilmu Hadis*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Nuruddin 'Itr, 2012. *Ulumul Hadis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Al-Qaththan, Manna'. 2005 *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Thahhan, Mahmud. 2006. *Intisari Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Malang Press.
- Umi Sumbulah, Umi. 2010. *Studi Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Maliki Press.